

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam merupakan manusia seutuhnya akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, keterampilan dan akhlaknya, juga sebagai sebuah proses penyiapan generasi muda yang berperan untuk mengindahkan pengetahuan dan nilai nilai Islam selaras dengan fungsi manusia agar beramal baik di dunia dan akhirat. arena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Dilihat dari fenomena globalisasi yang tidak dapat dihindari, karena zaman ini banyak hal yang berwajah baru, telah menyatu erat dengan berbagai kehidupan manusia seperti aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik, tatanan sosial, dan aspek pendidikan. Demikian dari masyarakat yang minim pendidikan mejadi kalangan masyarakat yang didominasi oleh teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan moral menjadi harapan terhadap perbaikan kehidupan sebab pendidikan moral membantu setiap anggota masyarakat untuk bersikap dan bertindak selaras dengan norma masyarakat. Masyarakat yang terbentuk dari anggota-anggota dengan moralitas yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk mampu menciptakan tatanan hidup yang harmonis, menciptakan suasana keteraturan, menghadirkan kenyamanan dan keamanan bersama, mewujudkan

kerja sama yang sinergis dan mutualistis, serta mewujudkan keadilan di tengah masyarakat.¹

Seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mengatur pelayanan publik UU No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik yang mengatur perilaku pegawai dalam pelayanan keramahan, serta sifat bawaan yang dapat dilatih. Ini berarti bahwa pegawai dapat dilatih untuk berperilaku ramah saat menawarkan layanan kepada masyarakat. Pemimpin kemudian menetapkan slogan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) sebagai pedoman untuk berperilaku juga berbicara dengan santun kepada orang-orang yang mengunjungi dinas atau unit pelayanan.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "moral" memiliki arti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, Susila, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, isi hati atau keadaan perasaan.³ Bertens menegaskan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Namun dalam pengertian yang lebih luas, etika dapat dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Dalam pengertian ini etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian di atas. Dengan demikian, etika dalam pengertian pertama di atas sebagaimana halnya moralitas, berisikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), 2.

² Nurmah Semil, *Pelayanan Prima Instansi Pemerintah Kajian Pada Pelayanan Publik di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018), 137.

³ Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 12.

pedoman dan pegangan hidup manusia dalam kehidupannya. Karena itu, menurut Keraf, etika lebih normatif dan lebih mengikat setiap individu manusia. Di sisi lain, etika, sebagai filsafat moral yang kedua, memberikan perintah konkret yang dapat digunakan untuk berperilaku.⁴

Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur.⁵

Merosotnya moral peserta didik ditandai dengan melunturnya rasa malu yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik kini banyak yang terang-terangan menggunakan rokok, serta kurangnya kesopanan siswa terhadap sesama. Selain itu, yang mengkhawatirkan lagi tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa peserta didik didapati menggunakan kata kasar dalam keseharian, memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, bahkan mencaci fisik dari gurunya. Dari beberapa masalah yang ada, peneliti melakukan pengamatan dan diskusi untuk mencari solusi.⁶

⁴ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 13.

⁵ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja", Vol.III NO. 1 (2017): 60. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3il.3408>.

⁶ Khimatun Nafilah, "Analysis Of Character Education Through 5 Habits (Smile, Handshake, Greeting, Politeness, And Courtesy)", *Ilmiah Kependidikan* Vol. 8 NO. 2 (Agustus 2020): 297. <https://doi.org/1033511/qiroah.v10n1.58-73>.

Budaya 5SJT sangat penting diterapkan di sekolah, karena program ini dapat menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam suatu pergaulan. Menggunakan budaya 5SJT ini akan membuat orang lebih menghargai dan dihargai dengan keberadaannya. Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Terdapat tiga kegiatan Penanaman Nilai Karakter Religius Terintegrasi dalam Kegiatan Pembelajaran yaitu Pertama, sebelum dan sesudah pembelajaran melakukan berdoa bersama. Kedua, pada proses pembelajaran guru memberikan pesan pesan moral untuk membentuk karakter religious siswa sehingga siswa bisa memilih mana yang baik dan buruk untuk dilakukan.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (QS.at-Taubah:119).⁸

Kandungan Surat At Taubah Ayat 119 Yakni selalu menjalankan apa yang diperintahnya serta menjauhi apa yang dilarangnya. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berperilaku jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jujur merupakan tanda keimanan percaya serta bukti ketakwaan kita kepada Allah Swt.

Program 5SJT (Senyum,Salam,Sapa,Sopan,Santun,Jabat Tangan dan Tegur Pelanggaran) di SMAN I Pademawu, ini dilaksanakan karena merosotnya moral peserta didik yang ditandai dengan melunturnya rasa malu

⁷ Yusuttia, “Profesionalisme Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)”, *Uhamka*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2017): 5. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i2.48>

⁸ Kesan. “Al-Qur’an Adzan Sholat,” diakses dari <https://kesan.id/app/alquran/58/11>, pada tanggal 08 Mei 2022 pukul 21. 58 WIB.

yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik kini banyak yang terang-terangan menggunakan rokok, serta kurangnya kesopanan siswa terhadap sesama. Selain itu, yang mengkhawatirkan lagi tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa peserta didik didapati menggunakan kata kasar dalam keseharian, memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, bahkan mencaci fisik dari gurunya yang kurang baik menjadi salah satu penyebab moral atau perilaku siswa menjadi kurang baik, jadi pada satu sisi memang masalah ini menjadi salah satunya yang bisa merusak moral siswa.

Di SMA Negeri 1 Pademawu ini dalam membentuk moral siswa, dilaksanakan yang namanya program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan dan Tegur Pelanggaran), dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dimulai dari jam 06.30-07.15. Dimana yang terlibat dalam pelaksanaan program 5SJT ini seluruh keluarga sekolah, karna program ini sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang optimal, yaitu yang terlibat Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, asisten kepala sekolah, guru BK, tenaga administrasi sekolah, guru piket, menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah dan bagi guru yang bertugas harus datang lebih awal dari siswa jam 06.30 WIB, dan yang bertugas tersebut tiap harinya bergantian untuk menjaga di pintu gerbang, jadi setiap pagi siswa dibiasakan disapa, disambut, bersalaman dengan mereka, menegur pelanggaran yang dari awal masuk pintu gerbang sekolah, jadi ada pembinaan sejak awal mulai masuk ke sekolah dari guru-guru piket sekolah, sehingga moral atau perilaku siswa bisa berubah secara perlahan dengan adanya kebiasaan program 5SJT tersebut nantinya.

Program ini memang bertujuan untuk membentuk moral siswa dalam mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang religius terhadap program tersebut, walaupun tidak semua sikap moral siswa bisa mencapai kriteria standart. Selain itu juga dengan adanya program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan dan Tegur Pelanggaran) ini, siswa tidak hanya mendapatkan materi dalam mata pelajaran saja. Akan tetapi, siswa juga bisa langsung untuk mempraktekkan program yang diperoleh secara langsung pada saat program tersebut terselenggara, sehingga siswa lebih memahami mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan.⁹

Dari realitas diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikan sebagai judul skripsi “*Penerapan Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan dan Tegur Pelanggaran) dalam Membentuk Moral Siswa di SMA Negeri 1 Pademawu*”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan, dan Tegur Pelanggaran) dalam membentuk moral siswa di SMAN 1 Pademawu?
2. Bagaimana moral siswa setelah melaksanakan progam 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan, dan Tegur Pelanggaran) di SMAN 1 Pademawu?

⁹ Observasi Langsung (27 Februari 2023)

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan, dan Tegur Pelanggaran) dalam membentuk moral siswa di SMAN 1 Pademawu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan, dan Tegur Pelanggaran) dalam membentuk moral siswa di SMAN 1 Pademawu.
2. Untuk mengetahui moral siswa setelah melaksanakan progam 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan, dan Tegur Pelanggaran) di SMAN 1 Pademawu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan, dan Tegur Pelanggaran) dalam membentuk moral siswa di SMAN 1 Pademawu

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mendapat sekurang-kurangnya berguna untuk sumbangan pemikiran mahasiswa dan pendidikan serta sebagai data awal dalam melakukan penelitian selanjutnya.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian atau acuan untuk menambah ilmu pengetahuan baru (menambah wawasan) dan cakrawala ilmu serta menambah pemahaman (baik bagi penulis maupun pembaca) tentang “Penerapan Program 5SJT (senyum, salam, sapa, sopan, santun, jabat tangan dan tegur pelanggaran) dalam Membentuk Moral Siswa di SMAN 1 Pademawu”
- b. Hasil dalam penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain apabila ingin dijadikan sumber pustaka jika ingin melakukan penelitian dengan konteks yang sama.
- c. Bagi kepala sekolah
Sebagai bentuk dorongan dalam memperkuat moral siswa dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sarana untuk belajar serta menambah wawasan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama ini serta sebagai acuan khususnya dalam hal pendidikan keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bersikap.
- b. Bagi pihak sekolah SMA Negeri 1 Pademawu
 - 1) Bagi Guru SMAN 1 Pademawu, mendapatkan pengetahuan agar dapat memperbaiki dan membentengi kerusakan moral pada siswa.
 - 2) Kepala sekolah, sebagai bentuk dorongan dalam memperkuat moral siswa dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah

- 3) Bagi Siswa SMAN 1 Pademawu, untuk meningkatkan moral pada siswa melalui program 5SJT untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat memperbaiki moral sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.
- c. Bagi pihak kampus (IAIN Madura)
- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi Mahasiswa atau Mahasiswi IAIN Madura sebagai tambahan referensi dalam mengerjakan atau menyelesaikan penelitian-penelitian dengan konteks penelitian yang sama Madura
 - 2) Penelitian ini diharap dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam penelitian selanjutnya yang serupa.
 - 3) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi referensi di perpustakaan, juga sebagai pendukung referensi tambahan materi dalam menunjang proses belajar mahasiswa atau mahasiswi di lingkungan IAIN Madura.
 - 4) Dapat menambah bahan referensi di perpustakaan IAIN Madura mengenai program 5SJT untuk membentuk moral yang dapat diambil manfaatnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu kalimat untuk mengungkapkan makna atau keterangan mengenai suatu konsep dan kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini atau dalam judul yang diangkat oleh peneliti. Untuk

menghindari kesalah artian dalam memahami isi pokok serta kata kunci yang terdapat pada skripsi ini, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah, diantaranya:

- 1) Penerapan merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan secara individu atau kelompok yang biasanya dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah terencana dan tersusun sebelumnya, dengan kemampuan menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi yang nyata yang diarahkan pada mencapainya tujuan yang telah di gariskan dalam keputusan.¹⁰ Jadi, pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- 2) Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan dan Tegur Pelanggaran) merupakan salah satu program yang diterapkan dalam kurikulum Pendidikan, dan dapat mendidik perilaku manusia yang baik dalam hubungan antar sesama manusia, yakni menciptakan generasi yang membentuk sikap dan perilaku yang mampu bersaing secara baik.
- 3) Moral siswa merupakan perilaku yang yang berkenaan atau saling berhubungan dengan kemampuan yang menentukan baik buruknya serta benar salah perilaku dengan cara mempertahankan pengetahuan moral melalui perasaan moral siswa.¹¹

Jadi penerapan program 5SJT (senyum, salam, sapa, sopan, santun, jabat tangan dan tegur pelanggaran) dalam membentuk moral siswa di SMA Negeri 1 Pademawu merupakan salah satu program yang sangat

¹⁰ Afi Pamawi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 67.

¹¹ Nursalam, *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV. AA RIZKY, 2020), 97.

berdampak positif bagi seluruh warga sekolah, melalui penerapan program ini lah salah satu cara untuk menanamkan perilaku yang baik dan menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam pergaulan yang harmonis, kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun oleh siswa SMA Negeri 1 Pademawu

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian yang telah diamati bahwa judul skripsi *Penerapan Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur pelanggaran) dalam Membentuk Moral Siswa di SMAN 1 Pademawu* belum ada yang meneliti, akan tetapi ada beberapa karya ilmiah yang hampir mirip dengan skripsi ini, maka dari itu peneliti melakukan penelusuran yang akan dijadikan sumber sebagai pemecahan masalah yang akan dihadapi, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Ardiana Puspitasari dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul "*Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di Mts Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*" Adapun hasil peneltian berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS melibatkan kegiatan pembiasaan untuk memperkuat karakter sosial siswa. Faktor-faktor yang mendukung dan menentangnya termasuk,

namun tidak terbatas pada jumlah sumber daya yang digunakan guru dalam kegiatan.¹²

Adapun letak persamaan dengan penelitian ini pada variabel X tentang program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan metode yang digunakan pendekatan kualitatif, perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y, pada penelitian terdahulu fokus pada penguatan karakter, dan jenis yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus, sementara yang akan saya teliti lebih difokuskan pada program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur pelanggaran) dalam Membentuk Moral, dan jenis penelitian yang saya gunakan yaitu jenis penelitian deskriptif.

2. Skripsi yang ditulis Ida Nurjanah dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang berjudul *"Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan"* Tahun 2019. Pada penelitian terdahulu ini dalam menanamkan sikap religious, metode penelitian untuk menanamkan perilaku religious yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi analisis, sumber data yang utama ialah kepek (kepala sekolah), tiga orang siswa di kelas 5, serta bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara sert observasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan implementasi program 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) untuk menanamkan perilaku religious siswa, kegiatan ini dinyatakan ke dalam 4 bentuk

¹² Ardiana Puspitasari, "Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di Mts Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo" (Skripsi IAIN Ponorogo, 2022).

diantaranya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, keteladanan, serta pengembangan diri. Faktor penghambatnya ialah siswa yang masih enggan dalam menerapkan program tersebut, serta tidak adanya dukungan dari orang tua. Faktor pendukungnya yaitu kerjasama antara guru dan orang tua. Perilaku ini siswa dapat menjadi lebih rajin dalam beribadah, lebih sopan, karena adanya dukungan dari diri sendiri yang tertanam dengan adanya pelaksanaan program 5S serta dukungan dari guru dan juga orang tua sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontohnya.¹³

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel X yang membahas program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), metode yang di gunakan penelitian pendekatan kualitatif, perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya yaitu menanamkan sikap religius, dan jenis peneltian yang digunakannya jenis penelitian studi analisis, sementara yang akan saya teliti untuk membentuk moral siswa dan jenis penelitian yang saya gunakan yaitu jenis peneltian deskriptif.

3. Skripsi yang ditulis Nurul Auliani Husna, dari Universitas Islam Nahdlatil Ulama Jepara, yang berjudul “*Penanaman Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar*” Tahun 2019. Pada penelitian skripsi ini tahapan pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan beberapa tehnik pengumpulan data yang menggunakan tahap observasi, wawancara serta dokumentasi. Penggunaan analisis data ialah analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan program 5S (sapa, senyum, salam,

¹³ Ida Nurjanah, “Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan”, (Skripsi INSTITUT ILMU AL-QUR’AN (IIQ), 2019).

sopan, santun) dengan adanya pembiasaan dilingkungan rumah maupun masyarakat dapat diterapkan, yang diperoleh dari sekolah dasar margorejo dengan begitu hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S pada siswa tertanam dengan baik yang dapat dilihat dari perilaku siswa.¹⁴

Persamaan pada penelitian ini pada variabel X yaitu tentang program 5S (ssalam, senyum, sapa, sopan, santun) serta penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, perbedaan pada penelitian ini pada kajian terdahulu fokus dalam pembentukan karakter sedangkan yang saya teliti memfokuskan pada pembentukan moral.

¹⁴ Nurul Auliani Husna, l “*Penanaman Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar*, (Skripsi Universitas Muria Kudus, 2022).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Penerapan Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan dan Tegur Pelanggaran)

1. Pengertian Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat Tangan dan Tegur Pelanggaran)

a) Senyum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian senyum adalah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyum juga merupakan suatu bentuk dari ekspresi wajah yang memperlihatkan ketertarikan terhadap sesuatu yang membuat diri kita suka untuk melihatnya. Jadi senyum dapat menunjukkan suatu ekspresi, baik itu senang, bahagia, gembira, ataupun suka terhadap sesuatu.

Secara umum, sebuah senyuman mengekspresikan perasaan senang, bahagia, dan nikmat yang dialami seseorang. Akan tetapi, senyum juga bisa mengindikasikan perasaan khawatir. Sebuah senyuman tidak hanya menentukan ekspresi wajah, melainkan juga membuat otak memproduksi hormon endorfin. Menurut ilmu medis, hormon ini memiliki manfaat untuk mengurangi rasa sakit secara fisik dan psikis. Begitu pula otot yang berkontraksi saat seseorang tersenyum, jauh lebih sedikit daripada otot yang berkontraksi saat

seseorang marah. Apabila kita tersenyum dihadapan saudara kita, kita sudah melakukan sedekah paling ringan yang diperhitungkan oleh Allah SWT untuk menambah pahala kita. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

«تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ»

“*Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu*” (Sahih, H.R. Tirmidzi no 1956).

Pejelasan Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah bagimu” (Sahih, HR Tirmidzi no 1956). Dengan tersenyum maka secara tidak langsung mendorong kita untuk berperilaku sopan dan santun kepada siapapun tanpa kemudian harus melihat strata sosial, agama ataupun dari orang yang kita ajak untuk tersenyum.

Tersenyum sedikit banyak dapat membantu kita untuk menciptakan pertemuan yang berkesan dengan siapa pun tanpa terkecuali. Pada umumnya senyum merupakan tanda utama ketika kita sedang berbahagia, namun tidak menutup kemungkinan kalau senyum juga sering kita gunakan untuk menyamarkan kesedihan yang sedang kita rasakan. Seperti yang sudah dikatakan di awal kalimat bahwa kita dapat menciptakan pertemuan yang baik dengan terlebih dahulu tersenyum saat berpapasan, bertegur sapa, atau berkenalan dengan orang-orang baru dapat kita tempuh dengan terlebih dahulu kita memahami minimal jenis-jenis karakter atau kepribadian seseorang mungkin saja dari apa yang seseorang

kenakan, bagaimana cara berbicara, cara duduk, dan cara pandang terhadap suatu hal.

Sementara itu, para ilmuwan menyederhanakan senyuman ke dalam dua kategori besar. Pertama, Duchenne smile. Senyuman ini sering juga disebut sebagai senyuman murni. Senyum ini berpusat pada otot di kedua ujung mulut dan mata. Para ahli mempercayai bahwa jenis senyuman ini merupakan senyuman yang dihasilkan oleh emosi yang murni. Kedua, Pan American smile. Senyuman ini adalah senyuman sukarela, tetapi hanya melibatkan otot-otot mulut. Senyuman ini adalah senyuman disengaja yang bertujuan untuk menunjukkan sikap sopan. Meskipun ini bukan senyuman yang buruk, tetapi dianggap bukan senyuman yang tulus. Itu sebabnya, senyuman ini disebut juga dengan senyuman profesional.¹⁵

b) Salam

Salam adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab, yang diambil darirangkaian huruf sin (س), lam (ل), dan mim (م) dan membentuk kalimat *السالم* as-salaam, memiliki akar kata *سلم* (salima) yang artinya kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. Kata ini juga memiliki akar kata *السلم* salm yang berarti damai.

Kamus Al-Munawwir mencatat bahwa kata salam bisa bermakna; salam (dari bahaya), bebas (dari cacat), memberi hormat (islam), menyelamatkan, rela/puas/menerima, tunduk patuh, memberikan/menyerahkan, angkat tangan, dan tunduk patuh.

¹⁵ Ajeng Pramistawari, *Ingat Ekspresi Wajah Wanita Cermin Isi Hatinya*, (Yogyakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2015), 105-106.

Adapun secara lebih spesifik kata *As-salaam* bermakna kedamaian, ketentraman, penghormatan, sifat ketundukan, dan ketaatan. Inilah makna secara Bahasa yang selaras dengan makna secara istilah Syariah.

Kata *as-salam* adalah salah satu dari nama-nama Allah ta'ala. Allah juga disebut *as-sakam* karena ia adalah sumber dari segala kedamaian, keselamatan, dan tempat ketundukan. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, raja, yang Maha suci, yang Maha sejahtera, yang Maha perkasa, yang Maha kuasa, yang memiliki segala keagungan. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr/59: 23).¹⁶

Kandungan ayat diatas yaitu menjelaskan bahwa tiada yang dapat melebihi allah dan yang memiliki segala ke agungannya.

c) Sapa

Sapa atau bisa disebut menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menyapa identik dengan menegur. lebih jauh dari itu, menyapa bisa bearti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.

¹⁶ QS. Al-Hasyr Ayat 59: (23).

bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi. Sapa adalah ungkapan untuk memberi perhatian atau mengajak bercakapcakap. Menyapa siapapun harus dilakukan dengan sopan santun seluruh diri, termasuk santun berbahasa. Saat bertemu teman, guru, tetangga, keluarga dan siapapun yang dikenal, lebih baik menyapa, jangan pura –pura tidak melihat. Marilah kita berbudi pekerti luhur: sopan dalam perilaku dan santun dalam berbahasa.

Tidak heran kalau muncul mutiara keagamaan yang tidak sedikit, yang menggambarkan kecenderungan dan pandangan hidupnya. Seperti penafsiran "kontem- porer"-nya atas ayat al-Qur'an, "Jika kalian mendapat teguran (baik), balaslah dengan sapa yang lebih baik" (wa idza huyyitum bitahiyyatini fa haya bi ahsana minha).¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa.” (QS. At-Tur : 4).¹⁸

Penjelasan ayat diatas mejelaskan bahwa saling tegur sapa sangatlah penting karena dari adanya saling tegur dalam mengingatkan kebenaran dari kesalahan dan saling sapa akan menimbulkan sebuah kedamaian antar sesama.

d) Sopan

Pengertian sopan adalah sikap hormat dan beradap dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKis, 1997), 85-86

¹⁸ QS. At-Tur Ayat 4.

baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.¹⁹

e) Santun

Menurut Mustari “santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang”. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang – orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

Sedangkan menurut Oetomo santun diartikan sebagai sikap berbicara dengan sabar dan tenang, baik budi bahasanya dalam bertutur dengan penuh rasa toleransi dan suka menolong merupakan sikap yang santun. Santun dalam berbahasa yang baik dan benar seharusnya diterapkan di negara tercinta Indonesia. Salah satu contoh adalah “ kata aku diganti saya “ bila berbicara dengan orang yang dituakan, kata “saya” dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih santun bila diucapkan terhadap orang yang dihormati dibandingkan aku. Kata “ aku” biasanya dipakai berbicara dalam pergaulan yang setara, antarteman atau kepada orang yang lebih muda, namun kata saya akan tetap lebih baik bila digunakan kepada siapa saja.

f) Jabat Tangan

¹⁹ Adi Putra, *Pendekatan Comprehensive Community Initiative (CCI) Pengelolaan Dana Desa Di Kawasan Penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat Kerinci Jambi*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021), 173.

Berjabat tangan menurut bahasa berasal dari kata dasar yaitu jabat dan tangan. Berjabat memiliki arti dalam kata kerja, sehingga berjabat tangan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, dan pekerjaan.

Menurut Al-Hattab dan para ulama' Malikiyah yang telah mengatakan bahwa arti dari berjabat tangan adalah meletakkan telapak tangan kita terhadap telapak tangan orang lain yang berdurasi untuk mempererat jalinan silaturahmi.²⁰

g) Tegur Pelanggaran

Teguran (warning), menyatakan bahwa "*A warning may be given for a summary offence covered by this Act, other than an offence prescribed by the regulations for the purpose of this section*".

(Terjemahan bebas: Suatu pelanggaran yang dapat diberikan teguran adalah pelanggaran ringan yang diatur oleh undang-undang ini, selain itu pelanggaran lain yang ditentukan oleh peraturan untuk tujuan bagian ini). Teguran berlaku untuk pelanggaran ringan, seperti masuk tanpa izin atau pelanggaran lalu lintas, di mana tidak ada keke- rasan atau hal lain yang ditentukan oleh bagian ini.²¹

2. Kegiatan Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan dan Tegur Pelanggaran)

Program 5SJT sebenarnya sudah membudaya, diajarkan nenek moyang kita, khususnya bagi orang – orang Jawa sejak masih kecil

²⁰ Septia Pahlawan, *Worldview Islam*, (Tasimalaya:Langgam Pustaka, 2021), 151.

²¹ Ani Purwati, *Keadilan Restoratif dan Devisi Dalam Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Anak*, (Surabaya: CV. Jakat Media Publishing, 2020), 120.

hingga dewasa. Filsafat pergaulan masyarakat Jawa mengenal Ungguh Ungguh, tata krama, tepa slira dan lain-lain memiliki prinsip sama dengan 5S.

Menurut Oetomo program 5SJT sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, karena program 5SJT ini menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam pergaulan yang harmonis, kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun. Penggunaan kata mutiara ini dapat menggambarkan budi pekerti seseorang. Menggunakan program 5SJT akan membuat orang lain lebih menghargai dan dihargai dengan keberadaan kita.²²

3. Tujuan Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan dan Tegur Pelanggaran

Tujuan Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun, Jabat tangan dan Tegur pelanggaran) dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

Menurut Putra Secara sosiologis Tujuan sapa dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Dan menurut Putra Tujuan dari Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam perspektif budaya dapat menjadikan

²² Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta:PT. Presatasi Pustakaraya, 2012), 15-16.

komunitas masyarakat yang memiliki rasa kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Sedangkan jika dilihat dari unsur santun dan toleran antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.²³

Oleh karena itu dengan adanya program 5SJT di setiap sekolah dapat meningkatkan rasa kedamaian antar sesama dan antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, begitu juga antar siswa dan guru, siswa akan lebih bersikap sopan dan santun terhadap gurunya sendiri.

4. Indikator Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan dan Tegur Pelanggaran)

Program 5SJT yang terdiri dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun, Jabat tangan dan Tegur Pelanggaran, memiliki beberapa Indikator, diantaranya yaitu

- a) Memiliki rasa kedamaian
- b) Bersikap sopan dan santun
- c) Saling tenggang rasa
- d) Toleransi antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua
- e) Menghormati antar sesama
- f) Menghormati perbedaan pemahaman agama

²³ Kristya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah" *Jurnal Pendidikan*, Vol. III No. 2 (November 2015): 15-16. <https://dx.doi.org/10.24090/jk.v3i2.2015.pp14-32>.

g) Saling menghormati antar agama yang berbeda.

Indikator 5SJT dalam penelitian ini meliputi memiliki rasa kedamaian, bersikap sopan dan santun, saling tenggang rasa, toleransi antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, dan menghormati antar sesama.

5. Pelaksanaan Program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan dan Tegur Pelanggaran)

Pelaksanaan program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur Pelanggaran,) disetiap sekolah diselenggarakan oleh warga sekolah. Cara untuk melaksanakan program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur Pelanggaran,) ini tentunya nanti akan ada kegiatan-kegiatan yang mendukung guna untuk terselenggaranya program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur Pelanggaran,) ini. Kegiatan – kegiatan itu sangat bermacam-macam, mulai dari kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan diluar sekolah (ekstrakurikuler) Sebelum program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur Pelanggaran,) diterapkan pada siswa di sekolah, tentunya guru-guru harus memberikan contoh terlebih dahulu dengan cara mempraktekkannya dengan sesama rekan guru tersebut.

Dengan demikian siswa akan melihat dan mencontohnya. Kepala Sekolah dan guru juga harus mensosialisasikan program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur Pelanggaran,) ini pada siswa di sekolah. Cara mensosialisasikannya bisa dengan berbagai

macam cara, salah satunya yaitu dengan membuat semacam poster yang diletakkan di dekat taman tempat siswa bermain atau dalam kelas. Selain itu, wujud kongkrit pengimplementasian program 5SJT (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Jabat tangan, dan Tegur Pelanggaran,) ini yaitu pada pagi hari ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun.

B. Moral Siswa

1. Pengertian Moral

Perkataan moral berasal dari Bahasa latin *mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut di atas, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, kehendak, pendapat perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dimasukkan penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum dalam agama islam tidak dapat diceraikan pisahkan dengan akhlak, seperti yang telah disinggung diatas.²⁴

Pengertian Moral Menurut Para Ahli Para ahli menyebutkan beberapa pengertian moral di sebutkan berikut ini:

²⁴ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 119.

- a) Moral Menurut Russel Swanburg. "Suatu pernyataan dari pemikiran yang berhubungan dengan keantusiasannya seseorang dalam bekerja Di mana hal itu dapat merangsang perilaku seseorang tersebut."
- b) Moral Menurut Maria Assumpta. "Aturan-aturan (rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia (human behavior) sebagai manusia."
- c) Moral Menurut Elizabeth B Hurlock. "Suatu kebiasaan, tata cara, dan adat dari suatu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dalam masyarakat."
- d) Moral Menurut Maria J. Wantah. "Sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan dalam menentukan benar atau salah serta baik atau buruknya suatu perilaku pada diri seseorang."
- e) Moral Menurut Sonny Keraf. Sesuatu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan tindakan seseorang yang dianggap baik atau buruknya didalam suatu masyarakat.

2. Macam-macam Moral

Macam-macam moral dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Moral murni ialah moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu perwujudan pancaran ilahi. Moral murni disebut juga Hati Nurani.

- b) Moral terapan ialah moral yang didapat dari berbagai ajaran filosofi, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia.²⁵

3. Pentingnya Moral

Moral sangatlah penting bagi manusia sehingga islam mengajarkan perintah ketauhidan dengan perintah moral manusia. Sebab kedua potensi itulah manusia dapat menjadi wakil Tuhan atau *khalifah* di muka bumi dalam menata kehidupan dunia, membangun kehidupan sosial yang adil dan sejahtera, dan juga huanis, demokratis dalam menjalani kehidupan. Untuk mewujudkan potensi ketauhidan dan moral tersebut, maka hanya pendidikan islam yang dijadikan wadah dalam memberikan pengetahuan nilai-nilai agama dan budi *ihsani* dan *akhlaqi*.²⁶

Pendidikan moral menjadi harapan terhadap perbaikan kehidupan sebab pendidikan moral membantu setiap anggota masyarakat untuk bersikap dan bertindak selaras dengan norma masyarakat. Masyarakat yang terbentuk dari anggota-anggota dengan moralitas yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk mampu menciptakan tatanan hidup yang harmonis, menciptakan suasana keteraturan, menghadirkan kenyamanan dan keamanan bersama, mewujudkan kerja sama yang sinergis dan mutualistis, serta mewujudkan keadilan di tengah masyarakat. Sebaliknya masyarakat yang bermoral rendah sering menjadi sumber

²⁵ Hamid Darmadi, *Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: An Image, 2020), 76-80.

²⁶ Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2020), 15-16.

masalah, menciptakan kegaduhan, melahirkan anarkisme, serta menjadi benih perpecahan dan kesemrawutan dalam kehidupan.

Kesadaran tentang pentingnya moral atau akhlak juga telah dimiliki oleh umat Islam Indonesia sehingga menetapkan keharusan pembelajaran akhlak dalam pendidikan formal baik di madrasah maupun sekolah. Kesadaran itu diilhami oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak.²⁷

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Moral

Di dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata faktor lingkungan memegang peran penting. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampak sangat penting ialah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.

Dalam hal ini lingkungan sosial berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk atau meniadakan tingkah laku yang sesuai. Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.

²⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), 2.

- 2) Faktor seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran- gambaran ideal.
- 3) Faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampak sangat penting adalah unsur lingkungan.

4) Faktor Remaja

Biasanya remaja muda mencoba sesuatu karena ingin membuktikan keberaniannya pada teman-temannya, ingin melepaskan diri dari masalah yang ada, ingin menemukan arti hidup, dan solidaritas terhadap kawan. Rasa ingin tahu adalah kebutuhan setiap remaja yang berasal dari dalam dirinya, terutama bagi generasi muda dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu terhadap minuman tuak yang oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pengkonsumsi tetap

5) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sering membuat pengkonsumsi minuman tuak bertambah, karena lingkungan yang kurang baik selalu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal sesuatu yang buruk seperti minuman tuak. Salah satu bentuk faktor lingkungan yang menyebabkan bertambahnya pengkonsumsi minuman tuak adalah lingkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal minuman

tuak ini sehingga motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senantiasa mengkonsumsi minuman tuak

6) Faktor Pembinaan

Pembinaan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pembinaan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pembinaan yang baik pada seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir, dia tahu benar mana yang baik dan mana yang buruk.²⁸

²⁸ Andi Widhia Putra, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2017), 16.